

Integrasi Nilai Tauhid Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Nur Hari Kuncara¹, Uswatun Suciati², Hani Afaa Khairunnisa³, Khoiriyah⁴

1. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; nurharikuncara25@gmail.com
2. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; suciatuswatun89@gmail.com
3. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; haniaufaa20@gmail.com
4. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; riyaahmad89@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Keyword 1; Tauhid

Keyword 2; Education

Keyword 3; Philosophy

Keyword 4; Character

Article history:

Received 2026-02-07

Revised 2026-02-07

Accepted 2026-05-15

ABSTRACT

Tauhid, as the core principle of Islam, forms the foundation of Islamic educational philosophy, guiding the holistic development of human beings. This study examines the integration of tauhid within the ontological, epistemological, and axiological dimensions of education. Ontologically, tauhid positions humans as multidimensional beings with intellectual, spiritual, and moral capacities, responsible for serving Allah and fulfilling their existential purpose. Epistemologically, it integrates revelation, reason, and empirical experience, ensuring knowledge is not value-neutral but directed toward ethical and spiritual ends. Axiologically, tauhid emphasizes moral, social, and spiritual values, orienting education toward character formation and human well-being rather than mere academic achievement. Using a qualitative literature review, this study analyzes primary sources from the Qur'an and Hadith, alongside classical and contemporary scholarly works, to construct a conceptual framework of tauhid-based education. Findings indicate that tauhid functions as a unifying paradigm, preventing value fragmentation and guiding educational practices that balance intellectual competence, moral integrity, and spiritual awareness. In contemporary contexts, its integration addresses challenges such as secularization, knowledge compartmentalization, and moral-spiritual crises. Embedding tauhid in educational philosophy provides a normative and practical foundation to cultivate students who are knowledgeable, ethical, and spiritually grounded, ensuring Islamic education remains holistic, relevant, and sustainable.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nur Hari Kuncara

1. INTRODUCTION

Tauhid merupakan prinsip paling fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi inti seluruh sistem kehidupan manusia. Ia tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis normatif yang bersifat individual, melainkan sebagai paradigma komprehensif yang membentuk cara pandang (worldview) manusia terhadap realitas, pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup. Dalam kerangka Islam, tauhid berfungsi sebagai fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mengarahkan seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan, agar senantiasa berada dalam orientasi penghambaan total kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai aktivitas yang netral nilai, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beradab secara integral (Silvia Supendi, Hidayatullah, Wasehudin, Qurtubi, & Fathurochman, 2024).

Secara historis dan teologis, seluruh dakwah para nabi dan rasul sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad berporos pada satu risalah yang sama, yaitu tauhid. Al-Qur'an menegaskan kesatuan misi kenabian ini melalui perintah menyembah Allah dan menjauhi thaghut (QS. an-Nahl 16: 36), serta penegasan bahwa seluruh rasul diutus dengan pesan ketauhidan yang sama (QS. al-Anbiya 21: 25). Prinsip ini tercermin pula dalam dakwah para nabi seperti Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, dan Ibrahim 'alaihimsalam yang memulai seruan mereka dengan ajakan tauhid (QS. al-A'raf 7: 59, 65, 73, 85).

Rasulullah menegaskan prioritas tauhid sebagai fondasi dakwah melalui hadis sahih: "Hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah" (HR. al-Bukhārī dan Muslim). Prinsip ini menjadi konsensus para ulama klasik. Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa inti seluruh risalah para nabi adalah tauhid dan penolakan terhadap kesyirikan. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan tauhid sebagai asas kebahagiaan dunia dan akhirat serta tujuan utama pengutusan para rasul, sementara Al-Ghazālī menempatkannya sebagai puncak ma'rifat dan fondasi pendidikan ruhani manusia (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018; Noviati & Belajar, 2022).

Landasan teologis tersebut sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS. al-Dzariyat 51: 56). Ayat ini mengandung implikasi filosofis bahwa seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk pendidikan, harus diarahkan untuk merealisasikan misi tauhid. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembinaan kesadaran ubudiyah yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan social (Latifah & Barni, 2025; Sarah Dalila Fitri, Rodia Rotani Rianda, Bella Anggraini, Lara Dwi Alma, & Wismanto Wismanto, 2024).

Dalam konteks kontemporer, pendidikan Islam yang kehilangan orientasi tauhid cenderung menghasilkan lulusan yang unggul secara teknis, tetapi lemah dalam orientasi nilai dan makna hidup. Penekanan berlebihan pada capaian akademik dan kompetensi instrumental berpotensi mengabaikan pembinaan spiritual dan moral peserta didik. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa disorientasi nilai dalam pendidikan Islam berkontribusi terhadap krisis karakter dan identitas generasi muda Muslim (Mahyuddin, 2023; Okky, Zaidah, Mukarromah, Buckingham, & Assefa, 2025).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tauhid menempati posisi sentral dalam menentukan hakikat manusia, alam semesta, dan kehidupan. Manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang dianugerahi akal, fitrah, dan wahyu sebagai sarana memperoleh ilmu dan petunjuk hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi pengembangan kognitif semata, melainkan harus mencakup pembentukan iman, adab, dan akhlak sebagai satu kesatuan integral (Insani, Rozi, & Asy'ari, 2023; Permana, Irawan, & Priatna, 2024)

Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada

Allah dan menyucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*), bukan sekadar pencapaian status sosial atau keuntungan duniawi. Pandangan ini menegaskan perbedaan mendasar antara paradigma pendidikan Islam dan pendidikan modern yang bercorak sekuler dan utilitarian. Pendidikan Islam menempatkan dimensi transendental sebagai orientasi utama pembentukan manusia (Thania, Lestari, & Juwandi, 2024).

Urgensi tauhid dalam pendidikan juga ditegaskan melalui hadis tentang fitrah manusia: "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah" (HR. al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengarahkan orientasi tauhid manusia sejak dini. Pendidikan dengan demikian bukan sekadar proses sosial, tetapi amanah peradaban dalam menjaga keimanan dan arah hidup manusia. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan ketahanan moral peserta didik (Hosaini, Hamzah, Efendi, Simbolon, & Sutiapermana, 2024).

Namun demikian, realitas pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya integrasi nilai tauhid dalam praktik pendidikan. Banyak lembaga pendidikan lebih menekankan capaian akademik, standar administratif, dan kompetensi kognitif, sementara dimensi spiritual dan pembinaan adab sering terpinggirkan. Pendidikan direduksi menjadi instrumen mobilitas sosial dan pemenuhan kebutuhan pasar kerja, sehingga terjadi kesenjangan antara idealitas filsafat pendidikan Islam dan realitas praksis pendidikan (Febriyanti, Sukarelawati, & Setiawan, 2024; Husaini & Barus, 2021).

Kondisi tersebut diperparah oleh dominasi paradigma pendidikan modern yang bercorak sekuler dan positivistik. Paradigma ini memisahkan ilmu dari nilai ketuhanan serta memandang pengetahuan sebagai entitas bebas nilai. Al-Attas menyebut kondisi ini sebagai penyebab kebingungan epistemologis dan hilangnya adab dalam dunia pendidikan Islam (Saefullah, 2024). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sekularisasi pendidikan berkontribusi terhadap krisis makna dan degradasi moral (Oktarini, Shera, Aliyah, & Ayu, 2025; Sunarti & Rahman, 2025).

Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, tauhid seharusnya berfungsi sebagai prinsip integratif. Secara epistemologis, tauhid menegaskan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi di samping akal dan pengalaman empiris. Dengan demikian, ilmu tidak bersifat netral, melainkan diarahkan untuk kemaslahatan dan pembangunan peradaban. Ibn Khaldūn menegaskan bahwa ilmu yang terlepas dari nilai agama akan kehilangan fungsinya dalam membangun peradaban berkeadaban, pandangan yang sejalan dengan penelitian kontemporer (Mujiburrohman & Hadiwijaya, 2025)

Secara aksiologis, tauhid mengarahkan pendidikan pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak semata diorientasikan pada keberhasilan material, tetapi pada pembentukan kepribadian berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral. Pendidikan berbasis tauhid terbukti mampu memperkuat integrasi antara iman, ilmu, dan amal serta meningkatkan kualitas karakter peserta didik secara berkelanjutan (Rustandi, 2025; Sumiran, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi nilai tauhid dalam filsafat pendidikan Islam merupakan keniscayaan normatif dan filosofis. Meskipun kajian tentang tauhid dalam pendidikan telah banyak dilakukan, kajian yang secara sistematis memetakan integrasinya dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menegaskan kembali arah pendidikan Islam agar mampu merespons tantangan sekularisasi pendidikan modern tanpa kehilangan identitas dan ruh keislamannya.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk mengkaji integrasi nilai tauhid dalam filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena kajian bersifat konseptual, normatif, dan filosofis, sehingga tidak dapat dianalisis secara kuantitatif. Fokus penelitian terletak pada pemahaman makna, struktur pemikiran, dan kerangka filosofis tauhid dalam pendidikan. Sumber data dibagi menjadi primer, yakni Al-Qur'an dan Hadis Nabi

Muhammad, dianalisis tematik untuk memahami implikasinya terhadap pendidikan, dan sekunder, meliputi karya ulama klasik (al-Ghazālī, Ibn Taymiyyah, Ibn Qayyim al-Jawziyyah) serta pemikir kontemporer (Syed Muhammad Naquib al-Attas, Hasan Langgulung), dipilih berdasarkan relevansi, kedalaman analisis, dan pengaruhnya dalam wacana pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, meliputi penelusuran literatur, pembacaan kritis, pencatatan sistematis, dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan dimensi kajian untuk memudahkan analisis dan sintesis. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada tiga dimensi filosofis: ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis menelaah hakikat manusia, realitas pendidikan, dan tujuan eksistensial manusia. Dimensi epistemologis mengkaji sumber, validitas, dan kesatuan ilmu pengetahuan, termasuk relasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Dimensi aksiologis menelaah nilai, etika, dan tujuan pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Untuk menjaga validitas dan ketajaman analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan ulama klasik dan pemikir kontemporer, sehingga menghasilkan dialog kritis antara tradisi dan konteks pendidikan modern. Tahap akhir meliputi sintesis dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan kerangka konseptual integratif filsafat pendidikan Islam berbasis tauhid, yang diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pendidikan Islam yang holistik, berorientasi pada nilai transendental, dan mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Konsep Tauhid dalam Perspektif Islam

Tauhid menempati posisi sentral dalam ajaran Islam sebagai prinsip dasar yang membentuk seluruh sistem keyakinan, nilai, dan orientasi kehidupan manusia. Konsep tauhid dipahami sebagai pengesaan Allah dalam seluruh aspek ketuhanan, yang meliputi kekuasaan, ibadah, dan kesempurnaan sifat-Nya. Pemahaman ini menempatkan manusia dalam relasi eksistensial sebagai hamba yang seluruh aktivitas hidupnya terikat pada kehendak dan nilai ketuhanan. Dengan demikian, tauhid tidak berhenti pada dimensi keyakinan personal, melainkan menjadi landasan cara pandang terhadap realitas, ilmu pengetahuan, dan tujuan hidup manusia.

Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai prinsip pemersatu yang menghindarkan manusia dari fragmentasi nilai dan dualisme orientasi hidup. Kehidupan tidak dipahami secara terpisah antara aspek spiritual dan duniawi, melainkan sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dalam pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, tauhid membentuk orientasi etis dan moral yang mengarahkan manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten.

3.2. Filsafat Pendidikan Islam: Pengertian dan Ruang Lingkup

Filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai kajian reflektif dan normatif yang membahas hakikat pendidikan berdasarkan pandangan hidup Islam. Pendidikan tidak sekadar diposisikan sebagai proses transfer pengetahuan atau pengembangan keterampilan teknis, melainkan sebagai upaya sadar untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuhkan keselarasan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam mencakup tujuan pendidikan, hakikat peserta didik dan pendidik, sumber pengetahuan, serta nilai-nilai yang menjadi orientasi penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan kepribadian yang beradab, di mana pengetahuan tidak dilepaskan dari etika dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan Islam menempatkan adab dan nilai ketuhanan sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan.

3.3. Tauhid sebagai Landasan Ontologis Pendidikan Islam

Dalam perspektif ontologis, pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa Allah merupakan realitas absolut, sementara manusia dan alam semesta bersifat ciptaan dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki fitrah religius serta tujuan eksistensial untuk mengabdikan kepada Allah. Pandangan ini menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membantu manusia menyadari hakikat keberadaannya dan menjalankan peran kekhalifahan secara bertanggung jawab.

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam mencakup Ontologi pendidikan Islam tidak memandang manusia semata-mata sebagai makhluk biologis atau sosial, melainkan sebagai entitas multidimensional yang terdiri atas jasad, akal, dan ruh. Oleh karena itu, pendidikan diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara perkembangan intelektual, kematangan moral, dan kesadaran spiritual. Pendidikan yang berlandaskan tauhid memandang keberhasilan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi dari terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran nilai dan tanggung jawab eksistensial. Ujian pendidikan, hakikat peserta didik dan pendidik, sumber pengetahuan, serta nilai-nilai yang menjadi orientasi penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan kepribadian yang beradab, di mana pengetahuan tidak dilepaskan dari etika dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan Islam menempatkan adab dan nilai ketuhanan sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan.

3.4. Tauhid sebagai Landasan Epistemologis Pendidikan Islam

Dalam aspek epistemologis, pendidikan Islam memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak bebas nilai. Sumber pengetahuan mencakup wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang saling melengkapi dalam satu kesatuan makna. Tauhid berfungsi sebagai prinsip integratif yang menyatukan berbagai sumber pengetahuan tersebut, sehingga ilmu tidak berkembang secara otonom tanpa arah etis dan spiritual.

Pandangan epistemologis ini menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh disiplin ilmu dipahami sebagai bagian dari upaya manusia memahami tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Dengan demikian, proses pendidikan diarahkan untuk membentuk cara berpikir yang kritis sekaligus bertanggung jawab secara moral, sehingga ilmu pengetahuan digunakan untuk kemaslahatan manusia dan lingkungan.

3.5. Tauhid sebagai Landasan Aksiologis Pendidikan Islam

Secara aksiologis, tauhid menempatkan nilai keimanan, akhlak, dan kemaslahatan sebagai orientasi utama pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial. Nilai-nilai ketuhanan menjadi dasar dalam menentukan tujuan, isi, dan arah pendidikan.

Dalam kerangka ini, keberhasilan pendidikan diukur dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan diarahkan untuk membentuk kesadaran bahwa ilmu dan keterampilan merupakan amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Tauhid menjadi fondasi nilai yang menjaga pendidikan agar tidak terjebak pada orientasi pragmatis dan utilitarian semata.

3.6. Integrasi Tauhid dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Integrasi tauhid dalam pendidikan Islam kontemporer tampak dalam upaya menyelaraskan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik dengan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan Islam berupaya merespons dinamika global, perkembangan teknologi, dan tuntutan era digital tanpa kehilangan identitas nilai dasarnya. Tauhid menjadi prinsip pengarah agar inovasi pendidikan tetap berada dalam koridor etika dan spiritualitas.

Dalam praktiknya, integrasi ini diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang menyatukan pengetahuan ilmiah dengan nilai keimanan, penerapan metode pembelajaran

yang bermakna, serta peneguhan peran pendidik sebagai teladan moral dan spiritual. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran nilai.

3.7. Relevansi Integrasi Tauhid terhadap Tantangan Pendidikan Modern

Integrasi tauhid memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern, seperti sekularisasi pendidikan, fragmentasi ilmu pengetahuan, dan krisis moral-spiritual. Pendidikan berbasis tauhid menawarkan pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh.

Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia yang memiliki orientasi nilai dan makna hidup. Tauhid memberikan kerangka filosofis yang memungkinkan pendidikan Islam tetap adaptif terhadap perubahan zaman sekaligus konsisten dalam menjaga tujuan transendentalnya.

DISCUSSION

Pembahasan ini menempatkan tauhid sebagai paradigma fundamental yang membentuk pandangan Islam tentang realitas, pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Tauhid tidak dipahami sebatas keyakinan teologis normatif, melainkan sebagai prinsip integratif yang menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan manusia. Dalam kerangka ini, tauhid berfungsi sebagai asas yang mengarahkan seluruh aktivitas keilmuan dan praksis pendidikan agar tetap berada dalam bingkai penghambaan kepada Allah. Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan yang menempatkan tauhid sebagai fondasi Islamisasi ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tidak terjebak pada dikotomi antara yang sakral dan profan, melainkan berorientasi pada pembebasan dan kemaslahatan manusia.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, tauhid diposisikan sebagai dasar seluruh ilmu dan amal perbuatan. Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa ilmu yang tidak berlandaskan tauhid berpotensi kehilangan nilai kebermanfaatannya dan terlepas dari tanggung jawab moral (Ahmad Syarif Hidayatullah, Kamil Sahri, & Fauzi, 2025). Al-Ghazali bahkan menempatkan tauhid sebagai puncak ma'rifat, yang menjadi tujuan akhir dari proses pencarian ilmu. Pemikiran klasik ini menunjukkan bahwa relasi antara tauhid dan pendidikan bersifat inheren dan tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks kontemporer, pemahaman tersebut dipertegas oleh kajian yang melihat tauhid sebagai paradigma epistemik yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan realitas sosial (Fadli, 2025).

Paradigma tauhid memiliki implikasi langsung terhadap filsafat pendidikan Islam, yang berpijak pada pandangan hidup Islam sebagai kerangka normatif dan transendental. Pendidikan Islam tidak diposisikan sebagai proses yang netral nilai, melainkan sebagai upaya sadar untuk membentuk manusia paripurna yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Langgugung (2003), menunjukkan bahwa proses pendidikan diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Pendekatan ini memperkuat kritik terhadap sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan utilitarian semata, serta mengabaikan dimensi etis dan transendental manusia (Kholil, 2024).

Dalam perspektif ontologis, tauhid memberikan kerangka pemahaman yang jelas mengenai hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah religius dan amanah kekhalifahan di muka bumi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah 2: 30. Konsekuensinya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran eksistensial manusia terhadap tanggung jawab ketuhanan, sosial, dan ekologisnya. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa

pendidikan yang berakar pada ontologi tauhid berkontribusi pada penguatan karakter dan identitas peserta didik, sekaligus memberikan arah yang jelas dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Arifuddin Jalil, Alpizal, & Abu Bakar, 2025).

Epistemologi pendidikan Islam yang bertumpu pada tauhid menegaskan bahwa sumber dan tujuan pengetahuan bersifat integratif serta tidak bebas nilai. Integrasi wahyu dan akal memposisikan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah, bukan sekadar instrumen teknis yang terlepas dari tanggung jawab moral (Fadli, 2025). Paradigma ini menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi ciri utama epistemologi sekuler. Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa dikotomi ilmu berkontribusi pada fragmentasi pengetahuan dan krisis etika dalam pemanfaatan ilmu dan teknologi (Gaffar & Anees, 2025). Oleh karena itu, epistemologi tauhid menawarkan alternatif konseptual yang mampu mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai transendental.

Pada dimensi aksiologis, tauhid berfungsi sebagai kompas nilai yang mengarahkan tujuan dan praktik pendidikan Islam. Orientasi pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian prestasi akademik, tetapi pada pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Tujuan ini sejalan dengan hakikat penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah (QS. al-Dzariyat 51: 56) serta dengan pandangan Al-Ghazali (2011) yang menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa internalisasi nilai tauhid dalam pendidikan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas spiritual dan sosial peserta didik, serta memperkuat integritas moral dalam lingkungan pendidikan (Murad, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi tauhid menunjukkan relevansi dan fleksibilitas yang tinggi dalam merespons dinamika globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan teknologi. Integrasi ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk resistensi terhadap modernitas, melainkan sebagai kerangka etik dan filosofis yang mengarahkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (Helmiati, 2025). Pengembangan kurikulum integratif yang berlandaskan tauhid memungkinkan pendidikan Islam tetap kontekstual dan adaptif tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritualnya (Sa'adi, 2025).

Lebih lanjut, tauhid memiliki signifikansi strategis dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan modern, seperti sekularisasi, fragmentasi ilmu pengetahuan, serta krisis moral dan spiritual. Pendidikan berbasis tauhid menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik, keberlanjutan sistem pendidikan, serta relevansi pendidikan Islam di era global dan digital (A'yun, Musfiroh, Romlah, & Abdurrahman, 2025; Afit Syahputra, Muhammad Fajar, 2023). Dengan demikian, tauhid tidak hanya memiliki signifikansi normatif-teologis, tetapi juga implikasi ilmiah dan praktis yang kuat dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan keberlanjutan peradaban.

4. CONCLUSION

Berdasarkan kajian ini, tauhid menempati posisi sentral dalam filsafat pendidikan Islam sebagai prinsip integratif yang mengarahkan seluruh dimensi kehidupan, termasuk pendidikan. Tauhid berfungsi sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, yang menegaskan bahwa manusia, ilmu, dan aktivitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai ketuhanan dan tanggung jawab moral. Pendidikan Islam yang berakar pada tauhid menekankan pembentukan manusia paripurna, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral, sehingga mampu menginternalisasi nilai iman, adab, dan akhlak dalam kehidupan nyata.

Integrasi tauhid dalam pendidikan kontemporer menunjukkan relevansi yang tinggi dalam merespons tantangan modernitas, seperti sekularisasi, fragmentasi ilmu pengetahuan, dan krisis moral. Paradigma ini menawarkan pendekatan holistik yang menyatukan dimensi kognitif, etis,

dan spiritual, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter, identitas moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik diarahkan agar tetap konsisten dengan nilai transendental dan orientasi penghambaan kepada Allah.

Dengan demikian, tauhid bukan hanya prinsip teologis, tetapi juga kerangka filosofis dan praktis yang dapat memperkuat kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh. Implementasinya memungkinkan pendidikan Islam tetap adaptif terhadap perkembangan global dan teknologi, sambil mempertahankan orientasi nilai, etika, dan keberlanjutan peradaban. Kajian ini menegaskan urgensi integrasi tauhid sebagai fondasi normatif dan konseptual untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan beradab.

REFERENCES

- A'yun, S. Q., Musfiroh, S., Romlah, R., & Abdurrahman, A. (2025). Islamic Education Curriculum Development Approach in the Digital Era: Integration of Tauhid Values and Contextual Adaptation. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2564>
- Afit Syahputra, Muhammad Fajar, A. L. (2023). Development of Islamic Religious Education Learning Media through 3D Animation for Grade VII at Muhammadiyah 57 Junior High School, Medan. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 167–178.
- Ahmad Syarif Hidayatullah, N., Kamil Sahri, I., & Fauzi, N. (2025). Integrating Dewey's Correlation Theory with Tauhidic Epistemology in Developing an Islamic Education Curriculum Model TARBAWY. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 12(2), 191. <https://doi.org/10.17509/t.v12i2.92473>
- Arifuddin Jalil, Alpizal, & Abu Bakar. (2025). Integration of Islamic Education with Science in the National Education System. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(3), 1013–1020. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i3.680>
- Fadli, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 319–333. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.72>
- Febriyanti, A. A., Sukarelawati, & Setiawan, K. (2024). Komunikasi Interpersonal Diadik Guru Dalam Membentuk Karakter Tauhid Spiritual Wisdom Siswa Di SMK Amaliah 2 Ciawi. *Karimahtauhid*, 3(4), 4183–4202. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12790>
- Gaffar, A., & Anees, M. (2025). Inclusive Tawhid as an Epistemology of Islamic Education. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(1), 135–148. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i1.833>
- Helmiati, surya A. (2025). Malaysia's Islamic Education Policies in Addressing the Challenges of Globalization Helmiati. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 128–141.
- Hosaini, H., Hamzah, H., Efendi, M. Y., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement and Pesantren Tradition. *Journal of Human and Education (Jahe)*, 4(4), 844–852. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1110>
- Husaini, H., & Barus. (2021). Implementasi Manajemen Pengembangan Mutu Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Di Provinsi Aceh. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 551. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.1036>
- Insani, E., Rozi, F., & Asy'ari, H. (2023). Program MBKM Santri Sebagai Pondasi Penguatan Nilai Religius Di Era Society 5.0. *Tarbiyah Wa Ta Lim Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 59–69. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i1.5617>
- Kholil, M. A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur pada Perspektif Pendidikan Berbasis Tauhid. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 2206–2214. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6929>
- Latifah, & Barni, M. (2025). Pendidikan Ibadah Dalam Al- Qur ' an (Studi QS . Adz : Dzariyat : 56 dan Al - Baqarah : 21). *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 792–796.
- Mahyuddin. (2023). Studi Antropologi Agama Tentang Penguatan Nilai Keagamaan Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam. *Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 59–76. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol3.iss1.72>

- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42–60. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>
- Mujiburrohman, M., & Hadiwijaya, L. F. (2025). Filsafat Islam Dan Tantangan Modernitas. *Tsaqofah*, 5(2), 1706–1716. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5073>
- Murad, A. (2024). Epistemological Foundations In Classical Arabic Texts: Reassessing Contemporary Epistemological Perspectives. *Al-Shajarah*, 29(1).
- Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 19–27. Retrieved from file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf
- Okky, O. R. v., Zaidah, N., Mukarromah, W. R. U., Buckingham, L., & Assefa, Y. (2025). Essence of Islamic Education: Ontology, Axiology, and Epistemology. *Educatum Scientific Journal of Education*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.59165/educatum.v3i1.139>
- Oktarini, D., Shera, S., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Yang Berkualitas. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 543–555. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6454>
- Permana, G. S., Irawan, I., & Priatna, T. (2024). Hegemoni Kekuasaan Penguasa Terhadap Pendidikan Bermoral Dalam Tataran Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis. *Sinar Kasih Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(3), 123–131. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i3.362>
- Rustandi, F. (2025). Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam Dalam Arus Diskursus Kontemporer. *Jesc*, 1(1), 93–101. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.21>
- Sa'adi, A. (2025). Innovation of Curriculum Management Based on Islamic Values in Increasing the Relevance of Education in Islamic Educational Institutions. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(2), 186–196. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2478>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sarah Dalila Fitri, Rodia Rotani Rianda, Bella Anggraini, Lara Dwi Alma, & Wismanto Wismanto. (2024). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 43–55. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.296>
- Silvia Supendi, S., Hidayatullah, Wasehudin, Qurtubi, A., & Fathurochman, N. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Bagi Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an dalam Surat Al-Ikhlash dan Surat Luqman Ayat 13. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 871–884. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i3.23594>
- Sumiran, S. (2025). Konsep Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *Tsaqofah*, 6(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8589>
- Sunarti, S., & Rahman, B. (2025). *Islamic Education Management In Axiological Studies : The Integration Of Scientific And Moral*. 6.
- Thania, T., Lestari, R. Y., & Juwandi, R. (2024). Peran Organisasi Satuan Siswa Pelajar Dan Mahasiswa Pemuda Pancasila Dalam Menangkal Paham Radikalisme Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 147.

<https://doi.org/10.17977/um019v8i2p147-156>